

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah islam, salah satu yang menjadi perhatian para intelektual muslim adalah tafsir. Karena tafsir adalah jalan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an sendiri merupakan segala buku induk dari ilmu pengetahuan. Kajian ini sebenarnya mendapat perhatian yang serius di kalangan para ilmuwan muslim, banyak terjadi penyelewengan-penyelewangan, akibat menafsirkan sesuka hati tanpa menggunakan kaidah yang mapan.

Sebelum beranjak ke dalam, perlu kita mengetahui makna kata tafsir itu sendiri. Kata tafsir secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata *fassara*, yang berarti menguraikan dan menjelaskan sesuatu yang dikandung dalam al-Qur'an. Dalam arti yang lebih luas, tafsir dapat diartikan sebagai dialog antara teks al-Qur'an yang memuat cakrawala makna didalamnya, dengan pengetahuan horizon yang dimiliki manusia dan problematika kehidupannya yang terus mengalami perubahan yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, kekayaan dan signifikansi sebuah teks al-Qur'an sangat tergantung dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang mufassir.

Semakin banyak ilmu yang dimiliki oleh seorang mufassir maka semakin beragam pula makna sebuah teks.<sup>1</sup>

Seorang mufassir dituntut harus kreatif mendialogkan realitas sebagai konteks yang tak terbatas, sedangkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas. Oleh karena itu, upaya untuk selalu melakukan ijtihad dan penafsiran merupakan sesuatu yang sangat diharapkan, mengingat problem yang semakin kompleks di era kontemporer sekarang ini, sedangkan di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara detail. Menarik dikutip pernyataan Imām asy-Syarāstāni yang menyatakan bahwa:

*“an-nushūsh kānat mutanāhiyah, wa al-waqā'i ghayr mutanāhiyah wamā lā yatanaha la yudlbithuhu mā yatanaha”.*<sup>2</sup>

Ignaz Goldziner juga menegaskan hal yang sama yaitu:

*“That written text are limited, but the incidents of daily life unlimited and that is impossible for something infinite to be enclosed by something finite.”*<sup>3</sup>

Kesadaran bahwa problem manusia terus berkembang, dan konteks selalu berubah, sementara ayat-ayat al-Qur'an jumlahnya terbatas, semestinya kita mampu menjadikan al-Qur'an mitra dialog dalam menjawab problem-problem sekarang ini, dengan memahami prinsip-prinsip universalnya, kemudian mengkontekstualkan prinsip-prinsip tersebut kedalam problem yang selalu

---

<sup>1</sup> Syahiron Syamsuddin, dalam Pengantar Penerbit, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5.

<sup>2</sup> Abu al-Fath Muhammad Abdul Karīm asy-Syarāstāni, *al-Milāl wa an-Nihāl* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal 200. Lihat juga kutipan Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6.

<sup>3</sup> Ignaz Goldziner, *The Zahiris: Their Doctrine and Their History*, (Leiden: E.J. Brill, 1971), hlm. 6. Lihat juga kutipan Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6.

berkembang.<sup>4</sup> Tidak terkecuali yang terjadi pada konteks paradigma ilmu pengetahuan, yang memerlukan pembaruan-pembaruan pemikiran, sehingga tetap selaras dengan al-Qur'an.

Sebenarnya pandangan yang menganggap al-Qur'an sebagai sebuah sumber pengetahuan ini bukanlah hal yang baru, pendapat ini dapat dirujuk pada pandangan al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dengan mengutip pandangan Ibnu Mas'ud bahwa "jika seseorang menginginkan pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an," dalam penjelasan lanjutannya di katakan bahwa seluruh ilmu tercakup dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatannya.<sup>5</sup>

Pada dewasa ini pembahasan antara sains dan agama beralih kepada signifikansi masing-masing paradigma keilmuan dalam melahirkan sains baru, yang menempatkan agama merupakan bagian dari keilmuannya. Tetapi masalah yang membayang-bayangi adalah sains harus secara ketat memenuhi standar dan etika ilmiah. Jika seorang ilmuwan memaksa mengembangkan sains harus berbasiskan agama, maka persoalan yang paling awal adalah semakin besarnya peluang akan lahirnya "sains semu" atau yang di sebut dengan "pseudosains" yang tentu saja tidak saintifik.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6.

<sup>5</sup> Mahdi Ghulsani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an* Terj: Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 137. Dan juga lihat Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Sains", *Jurnal: Penelitian Keislaman*, Volume 10, Nomor 1, Januari 2014, hlm. 2.

<sup>6</sup> Mohammmd Muslih, "al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik", *Jurnal: Tsaqafah*, Volume 12, Nomor 2, November 2016, hlm. 263.

Sains adalah produk aktivitas akal manusia yang dihasilkan dengan cara eksperimen atau pengamatan berulang-ulang untuk menghasilkan suatu teori yang bisa diuji oleh saintis lain, sehingga bisa menjelaskan fenomena alam atau fenomena sosial.<sup>7</sup> Tatkala dibenturkan dengan teks keagamaan yang bukan dari produk aktivitas akal manusia, maka akan banyak persoalan yang akan menyulitkan seorang ilmuwan, salah satunya adalah bagaimana cara ilmuwan memosisikan nash al-Qur'an dalam rancangan membangun pengembangan sains berbasis islam.<sup>8</sup>

Sementara itu, ruang lingkup kajian sains terbatas dengan hal-hal yang bersifat mistis dan ghaib. Kedua perkara itu bukanlah ranah pembahasan sains (ilmu pengetahuan). Walaupun sains ini berusaha menelusuri hal-hal yang mistis dan gaib, maka hanya untuk menemukan sebuah kebenaran dari sebuah pernyataan. Mengutip pendapat Jalaluddin, bahwa sains secara umum tidak akan bisa menjangkau mistis dan alam ghaib dikarenakan "alat-alat" yang digunakan sains mempunyai daya jangkauan yang terbatas. Alat-alat yang dimaksud adalah indera, naluri, akal, intuisi, dan hati nurani.<sup>9</sup>

Persoalan lain yang lebih besar adalah membawa sains yang sementara benar tetapi tetap berpotensi salah (untuk menghindari kata nisbi) itu kewilayah al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya. Dan sebaliknya membawa al-

---

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI), *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. XXiv. Juga lihat Tim Forum Kajian Ilmiah KASYAF (Khazanah Santri Salaf) Purna Siswa III Aliyah 2017 Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jatim, *Rihlah Semesta Bersama Jibril A.S. Mengungkap Perjalanan Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW. Dari Aspek: Hikmah, Nilai Filosofis, Sufistik dan Saintifik*, (Kediri: Penerbit Lirboyo Press, 2017), hlm. 378.

<sup>8</sup> Mohammad Muslih, al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik,,. hlm. 263.

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 105-108.

Qur'an yang sifatnya *qathi al-tsubūt wa al-dilālah* itu untuk mengonfirmasi temuan-temuan sains, yang sementara adalah benar, tetapi tetap mengandung potensi salah, bahkan ilmuwan sendiri tidak berani menjamin bahwa temuannya itu kebenaran final.<sup>10</sup>

Dalam masalah ini Quraish Shihab berpendapat bahwa, karakteristik sains yang tidak dapat diingkari oleh ilmuwan manapun adalah sains tidak pernah mengenal ‘kekal’. Apa yang dianggap salah di masa silam, misalnya dapat diakui kebenarannya di abad modern, begitu sebaliknya. Pandangan terhadap persoalan-persoalan ilmiah terus silih berganti, bukan hanya dalam lapangan pembahasan satu ilmu saja, tetapi juga dalam teori-teori setiap cabang ilmu.<sup>11</sup>

Dalam sisi lain prinsip dasar al-Qur'an adalah memuat begitu banyak pernyataan dan isyarat yang tidak hanya memberikan dorongan umat islam untuk melakukan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga secara eksplisit menunjukkan hukum-hukum Tuhan tentang alam semesta yang bersifat absolut. Kondisi ini menjadi inspirasi yang kemudian memosisikan al-Qur'an perlu dibuktikan dengan semangat ilmiah dengan berangkat atas dasar keyakinan tentang kesejajaran antara al-Qur'an dan alam semesta sebagai sebuah kebenaran Qur'ani juga kauni.<sup>12</sup>

Tatkala seorang mufasir memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, seperti yang di katakan al-Dhahabi bahwa al-Qur'an memiliki kekayaan makna

---

<sup>10</sup> Mohammad Muslih, ‘al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik’,,,, hlm. 266.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 64.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi: Tumbuhan Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), hlm. xvii.

yang dibangun atas tujuan-tujuan sosial-masyarakat berdasarkan petunjuk-petunjuk tuhan maka penafsirannya dapat diterima. Namun jika *tafsir ilmi* di posisikan sebagai teks yang di anggap sesuai, mendukung dengan teori-teori modern maka hal ini tidak bisa di benarkan.<sup>13</sup>

Sama halnya dengan kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* karya Agus Purwanto, kitab ini mengajak kita menyelami ayat-ayat al-Qur'an yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang, yaitu ayat-ayat yang membicarakan masalah alam atau disebut juga ayat kauniyah.

Pendapat diatas dapat penulis simpulkan dari pernyataan Agus Purwanto dalam kitabnya *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, yang menyatakan bahwa:

“umat dan para ulama banyak menghabiskan waktu untuk membahas persoalan fiqih, dan sering sekali berseteru dan bertengkar karena masalah itu. Mereka lalai atas terbitnya matahari, beredarnya bulan, dan kelap-kelipnya bintang. Mereka abaikan gerak awan di langit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tak tertarik pada aneka tumbuhan di sekitarnya, binatang ternak maupun binatang buas yang bertebaran dimuka bumi dan aneka fenomena serta keajaiban lainnya.”<sup>14</sup>

Kemudian Agus Purwanto tidak berhenti di situ, ia memperkuat argumentasinya dan mengatakan bahwa pengalaman keagamaan cenderung *asoterik*, mengabaikan dan meremehkan akal.<sup>15</sup>

Interprestasi di atas diambil dari pernyataan Agus Purwanto berikut ini:  
“ meski ayat hukum yang hanya berjumlah seperlima dari ayat kauniyah, tetapi telah menyedot hampir semua energi ulama dan umat islam.

---

<sup>13</sup> Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Ittihad al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Dawafi'uha wa Daf'uha*,, hlm. 98.

<sup>14</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, (Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 24.

<sup>15</sup> Azaki Khoirudin, ‘Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta’, *Jurnal: At-Ta'dib* vol. 12 No. 1, Juni 2017, hlm. 195.

Sebaliknya, ayat-ayat kauniah meskipun jumlahnya sangat banyak tetapi terabaikan. Sains sebagai perwujudan normatif dari ayat-ayat kauniah seolah-olah tidak terkait dan tidak mengantar orang islam ke surga atau neraka sehingga tidak pernah dibahas baik di wilayah keilmuan maupun pengajian-pengajian.”<sup>16</sup>

Dan juga pernyataan berikut ini:

Selain disibukan urusan fiqih, pengalaman keagamaan kita memang cenderung esoteris dan meremehkan akal. Padahal, secara empiris, akal samangat powerfull. Al-Qur’an sendiri tidak kurang dari 43 kali menggunakan kata “akal” dalam bentuk verba seperti *afalā ta’qilūn*, “Apakah engkau tak berfiir?” sepuluh ayat lainnya menggunakan verba “vikir” seperti *la’allakum tafakkarūn*, “Agar engkau memikirkannya.” Teguran agar manusia menggunakan akalnya seoptimal mungkin.”<sup>17</sup>

Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis ingin mengetahui metodologi yang diterapkan Agus Purwanto dalam menghubungkan teori-teori *sainsteistik* dengan teks-teks keagamaan dengan cara mengkritiknya. Mengingat interaksi antara “agama” dan “ilmu sains” adalah dua entitas yang tidak bisa di temukan sampai saat ini.<sup>18</sup> Di tambah pada dasarnya Agus Purwanto tidak mengenyam pendidikan formal yang mengarah kepada keilmuan tafsir, ia hanya pernah mengikuti kelas bahasa Arab tatkala ia masih duduk di bangku SMA, dan mengikuti belajar nahwu shorof pada setiap hari setelah sholat subuh.<sup>19</sup>

Penulis juga ingin mengetahui kaidah-kaidah tafsir yang dipakai oleh Agus Purwanto, mengingat kaidah tafsir adalah patokan pokok yang menjadi rumusan asas-asas hukum. Kaidah tafsir ini sebagai alat yang membantu

---

<sup>16</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta...*, hlm. 28.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>18</sup> Azaki Khoirudin, *Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-Ayat Semesta...*, hlm., 8.

<sup>19</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta...*, hlm. 18.

seseorang menghadapi al-Qur'an dan penafsirannya sehingga penggunaannya tidak hanya dapat terhindar dari kesalahan, akan tetapi membedakan penafsiran yang dapat diterima dan ditolak.<sup>20</sup>

Tafsir Agus Purwanto ini tergolong tafsir Kontekstual karena berusaha menjawab persoalan modern yaitu di bidang ilmu pengetahuan yang pada dewasa ini menjadi persoalan yang menarik untuk dibahas. Merujuk kepada pendapat dari Husayn al-Dhahabi penafsiran yang menggunakan pendekatan kontekstual tidak luput dari terjerembab pada kesalahan metodologis. Pendekatan kontekstual akan terseret kepada pendewaan konteks sehingga acapkali teks diseret dan di tundukan sesuai selera penafsir dengan dalih kontekstualisasi dan penyesuaian dengan tuntutan zaman.<sup>21</sup>

Pada dasarnya tafsir yang menggunakan corak ilmi ini memiliki dua model penafsiran, yaitu: *pertama*, memahami ayat-ayat kauniyah dengan menggunakan pendekatan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, teori-teori atau penemuan ilmiah tersebut hanya digunakan sebagai perangkat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. *Kedua*, berusaha mencari kesesuaian ayat-ayat kauniyah dengan teori-teori atau ilmiah sehingga ada kesan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dicocok-cocokkan dengan teori-teori ilmiah tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), hlm. 15.

<sup>21</sup> Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Ittijāhat al-Munharifah fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm: Dawāfi'uha wa Daf'uha* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), hlm., 20. Lihat juga Muhammad Ulinnuha, '*Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*', (Jakarta: Azzamedia, 2015) hlm., 2.

<sup>22</sup> Izzatul Laila, 'Penafsiran al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan', *Jurnal: Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 49.



Semakin menarik untuk diteliti karena karya tafsir Agus Purwanto ini bertitik tolak pada model yang nomor dua, yang berusaha mencari landasan teori ilmiah di dalam al-Qur'an, pendapat ini didasarkan bahwa latar belakang penulisan kitab ini adalah menjawab pertanyaan kaitannya antara teks-teks ayat suci al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, khususnya fisika.<sup>23</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana paradigma penafsiran Agus Purwanto dalam kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan?*
2. Bagaimana metodologi kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan* karya Agus Purwanto?
3. Bagaimana prinsip-prinsip penafsiran Agus Purwanto dilihat dari metode tafsir ilmi Andi Rosadisastra?
4. Bagaimana isi kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan* karya Agus Purwanto?
5. Bagaimana otoritas penafsiran Agus Purwanto dilihat dari kacamata *tafsir ilmi* Andi Rosadisastra?

---

<sup>23</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta...*, hlm. 11.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan paradigma penafsiran Agus Purwanto dalam kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*.
2. Menjelaskan metodologi kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penafsiran Agus Purwanto dilihat dari metode *tafsir ilmi* Andi Rosadisastra.
4. Menjelaskan isi tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*.
5. Menjelaskan otoritas penafsiran Agus Purwanto dilihat dari kacamata *tafsir ilmi* Andi Rosadisastra.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis

Salah satu diantara kegunaan penelitian yang diharapkan penulis adalah berguna baik dalam kepentingan akademis secara umum dan lebih khusus para pengkaji ilmu tafsir di seluruh Indonesia. Kajian ini mencoba menikmati hasil karya tafsir intelektual nusantara yaitu Agus Purwanto, kemudian berusaha menanggapi sebuah karya tafsirnya dengan cara mengkritik tafsir tersebut. Dalam ilmu sains yang dihasilkan oleh pemikiran manusia sekilas bertolak belakang dengan teks agama yaitu al-Qur'an al-Karim, banyak ulama klasik yang mengkritik tatkala sains digabungkan dengan teks agama. Dengan adanya karya tulis ini semoga dapat menambah

wawasan tentang sains yang beraliran Islami. Dan di samping itu penulis juga ingin memperkenalkan pendapat dari Agus Purwanto bahwa ayat sains itu lebih banyak dibandingkan dengan ayat hukum, walaupun sering kali ayat sains dikesampingkan dari ayat hukum sebenarnya mempunyai banyak keilmuan yang perlu untuk di kaji secara mendalam. Lebih dari itu, diharapkan karya ini dapat memberikan tambahan pandangan mengenai penentuan metodologi yang mapan dalam tafsir ilmi, sehingga mempunyai koredor-koredor yang harus ditaati saat menafsirkan ayat-ayat ilmiah.

## 2. Praktis

Dalam tatanan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi satu pemahaman bagi umat Islam, terutama para pengkaji ilmu tafsir agar lebih teliti terhadap para pendapat ulama tatkala ada perbedaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan *khasanah islamiah*. Dan harapan selanjutnya terhadap penelitian ini adalah untuk mengetahui teori sains yang berusaha dibangun dari tradisi keilmuan islam dan mampu menikmati karya tafsir dengan cara mengkritiknya. Terlebih penelitian ini di harapkan mampu menjadi rujukan tatkala seseorang ingin meneliti kritik tafsir yang berbasis tafsir ilmi.

## **E. Kajian Pustaka**

Kritik tafsir pada sejarahnya sudah ada pada era Rasulullah SAW. Ia adalah orang pertama yang melakukan kritik penafsiran yaitu penafsiran yang dilakukan oleh sahabat. Kritik yang dilakukan oleh nabi Muhammad ini belum

ada sistematis seperti yang ada sekarang. Pada waktu itu nabi hanya mengevaluasi pendapat atau meluruskan metodologi yang dilakukan sahabat dalam memahami ayat al-Qur'an.<sup>24</sup>

Setelah nabi Muhammad wafat, tradisi kritik tafsir ini terus berlanjut hingga pada masa sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in dan hingga masa sekarang. Dalam kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan* karya Agus Purwanto banyak mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga memunculkan ide untuk menikmati hasil karya ini dengan cara mengkritik. Dalam mukodimah kitabnya Agus Purwanto mengungkapkan bahwa ia berangkat dari ilmu Sains bukan dari ilmu tafsir itu sendiri, sedangkan dalam ulumul qur'an seorang penafsir itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Seperti yang di kemukakan oleh M. Quraish Shihab, menurut dia seorang mufasir harus memahami ilmu-ilmu di bawah ini;

1. Ilmu bahasa arab, yaitu nahwu, sharaf, isytiqaq, ilmu al-ma'any, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu Qira'at,
2. Ilmu Ushul ad-Din
3. Ilmu Ushul Fiqh
4. Ulumul Qur'an, asbab al-nuzul, Nasekh mansukh.
5. Fiqh/Hukum islam
6. Hadits-hadits Nabi
7. 'ilm al-Mauhibah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm., 42.

Seorang intelektual dituntut bersifat ilmiah dalam membuat sebuah karya, terlebih itu adalah sebuah karya tafsir, yang berusaha menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap agung bagi kaum yang beragama Islam, tidak boleh asal-asalan dalam menafsirkan, harus menggunakan metode-metode atau kaidah-kaidah tertentu yang telah ada dan di sepakati keabsahannya.

Kitab Tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* banyak menampilkan rumus-rumus fisika yang terlalu menyeret al-Qur'an seolah-olah mengatakan itu, padahal kalau merujuk kepada asbab an-Nuzul maka penafsiran yang ada maka tidak mengatakan seperti itu. Asbab an-Nuzul adalah ilmu yang mempelajari sesuatu hal yang karena al-Qur'an di turunkan untuk menerangkan hukum, pada masa hal itu terjadi, baik itu peristiwa atau pertanyaan.<sup>26</sup>

Kajian tentang al-Qur'an dan sains sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti Indonesia, misalnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maksudin<sup>27</sup> dengan buku yang berjudul "*Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*".<sup>28</sup> Maksudin dalam karyanya ini berusaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pada jiwa seseorang, menurut ia

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati Anggota IKAPI, 2013), hlm., 396.

<sup>26</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Penerj: Mudzakir AS. (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2015), hlm., 107.

<sup>27</sup> Maksudin adalah seorang Doktor alumni UIN Sunan Kalijaga yang lulus tahun 2009 dengan mengambil program studi Islam, beliau aktif dalam berbagai pelatihan profesional ditingkat daerah maupun nasional, disamping itu beliau menjadi dosen tetap di jurusan pendidikan bahasa arab UIN Sunan Kalijaga.

<sup>28</sup> Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm., 2.

kekerasan yang ditimbulkan seseorang itu timbul dari ‘‘Kering Rohaniyah’’ tambahnya, apabila seseorang mengalami permasalahan ini maka akan terjerumus pada keputusan, kehilangan kesadaran dan sifat kemanusiaan.

Tujuan yang diharapkan Maksudin dalam penelitian ini adalah menciptakan perdamaian diantara sains dan agama, agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan saintifis saling menguatkan satu sama lain, saling mengisi kekurangan masing-masing.<sup>29</sup> Pada kajian ini, merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi para penggiat sains agar tidak keluar dari koredor agama, akan tetapi perbedaan yang mendasar terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah pada masalah objek kajiannya, penelitian yang akan dilakukan adalah studi tentang karya tokoh, sehingga hasilnya pun otomatis akan berbeda jauh dengan karya Maksudin ini.

Lebih terdahulu dari karya diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Baiquni dengan judul ‘‘*Al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*’’.<sup>30</sup> Kajian yang dilakukan oleh Achmad Baiquni sebenarnya ingin meluruskan dari anggapan pemanfaatan al-Qur’an sebagai sumber sains.

Pemikiran Achmad Baiquni pada karyanya ini ingin menampik bahwa al-Qur’an itu salah tatkala teori sains yang didoktrin dari ayat tertentu itu tidak lagi efisien terhadap realita, akan tetapi ia tidak berhenti disitu, juga menambahkan bahwa apabila mereka tidak cuma membaca tetapi mau juga melakukan maka mereka akan menemukan kebenaran-kebenaran yang dapat

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm., ix.

<sup>30</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1994), hlm., 9.

digunakan dalam pemahaman serta penafsiran al-Qur'an.<sup>31</sup> Hampir sama dengan karya sebelumnya bahwa perbedaannya terletak pada objek kajian yang akan dijadikan penelitian, penulis ingin membahas tentang aspek teori-teori atau paradigma yang digunakan seorang intelektual/mufasir dalam memaknai ayat-ayat yang berhubungan dengan sains.

Ach. Maimun<sup>32</sup> melakukan penelitian terhadap pemikiran dari Seyyed Hossein Nasr dengan judul '*Seyyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*'.<sup>33</sup> Pada penelitiannya Ach. Maimun membagi menjadi lima pembahasan diantaranya yaitu biografi, peta pemikiran, upaya menggeser paradigma lama, membangun paradigma baru dan fenomena kisah baru dalam sains. Latar belakang penelitian yang dilakukan Ach. Maimun ini adalah semakin majunya dunia industri sekarang tidak lepas dari sains, sehingga sangatlah penting untuk mengkaji hal tersebut. Salah satu tokoh muslim yang membidangi ilmu sains adalah Sayyed Hossein Nasr. Oleh sebab itu ia ingin membedah cara pandang pemikiran intelektual muslim tentang sains. Perbedaan yang terletak dengan karya Ach. Maimun ini pada objeknya, karya ini membahas tentang pemikiran seorang tokoh tanpa memperhatikan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan sebuah pemikiran yang objektif.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm., 4.

<sup>32</sup> Ach Maimun adalah penulis yang berasal dari Sumenep Madura, beliau mendapat gelar Sarjana di STIKA, kemudian melanjutkan program Magister dan Doktor pada UIN Sunan Kalijaga. Beliau sekarang menjadi Wakil Rektor INSTIKA Guluk-guluk Sumenep.

<sup>33</sup> Ach. Maimun, *Sayyed Hossen Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm., 15.

Selain melakukan penelitian diatas Ach. Maimun juga melakukan penelitian terhadap pemikiran sains islamnya Al-Attas dan Mehdi Golshani dengan judul penelitian “*Integrasi Multidimensi Agama dan Sains Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*”.<sup>34</sup> Hampir sama dengan inti pembahasan sebelumnya akan tetapi pada penelitian kali ini objek kajiannya adalah pemikiran Al-Attas dan Mehdi Golshani.

Disamping itu, kajian yang meneliti kitab ataupun pemikiran Agus Purwanto langsung juga sudah banyak dilakukan, setidaknya ada tiga penelitian diantaranya adalah karya Muhammad Yasin Yusuf, Sutrisno dan Karwadi dengan judul ‘ ‘*Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto*’’. Dalam penelitian yang berbentuk jurnal itu difokuskan pada kajian epistemologi sains Islam yang ditawarkan oleh Agus Purwanto. Pada dasarnya hubungan Islam dengan sains itu memiliki tiga macam model, yaitu: Islamisasi sains, saintifikasi Islam dan sains Islam. Menurut analisis yang dilakukan Muhammad Yasin Yusuf dkk, Agus Purwanto menganut model ketiga, yakni sains Islam. Cara yang ditempuh Agus Purwanto adalah dengan berusaha menganalisis 800 ayat-ayat kauniyyah dan melakukan observasi dan dilanjutkan eksperimen terhadap fenomena alam sekitar. Upaya ini dilakukan dalam rangka berusaha menemukan penemuan-penemuan baru yang berbasis al-Qur’an.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ach. Maimun, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains; Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm., 19.

<sup>35</sup> Muhammad Yasin Yusuf, Sutrisno dan Karwadi, “Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto” *Jurnal: Analisis* Volume 17, Nomor 1, 2017., hlm., 65.



Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ummatun, dengan judul *“Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Agus Purwanto dalam Buku Ayat-Ayat Semesta dan Nalar Ayat-Ayat Semesta”*, laporan penelitian ini berbentuk tesis yang diajukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam penelitian ini dihasilkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Agus Purwanto dengan menggunakan analisis teks terhadap ayat-ayat al-Qur’an sebagai bentuk riil untuk membangun epistemologi serta teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Menurut Nurul Ummatun, perkembangan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung oleh Agus Purwanto telah berwujud dalam bentuk lembaga pendidikan dengan model pesantren.<sup>36</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Annur, dengan judul penelitian *“Integrasi Interkoneksi Sains dan Agama Pemikiran Agus Purwanto dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”*, penelitian ini berbentuk tesis yang diajukan di Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Annur ini menghasilkan konsep integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Agus Purwanto, adapun konsepnya adalah dengan cara mengeksplorasi, mengelaborasi 800 ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur’an. Temuan selanjutnya yang dihasilkan oleh Fauzi Annur adalah pendidikan agama Islam harus berusaha untuk bekerja sama saling mendialogkan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lain.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Nurul Ummatun, *Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Agus Purwanto dalam Buku Ayat-Ayat Semesta dan Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Tesis: Tidak dipublikasikan), hlm., v.

<sup>37</sup> Fauzi Annur, *Integrasi Interkoneksi Sains dan Agama Pemikiran Agus Purwanto dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Tesis: Tidak dipublikasikan), hlm., iv.

Secara keseluruhan dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kajian yang dilakukan oleh penulis belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, karena pembahasan yang diteliti penulis ini berhubungan dengan metodologi penafsiran. Bukan mengenai inti pemikiran yang digagas oleh Agus Purwanto, adapun pembahasan isi pemikiran dilakukan hanya secara umum tidak secara khusus seperti peneliti-peneliti sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam sebuah karya penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *kualitatif*.<sup>38</sup> Karena dalam penelitian ini terdapat karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Data berupa dokumen yang bersifat alamiah.
- b. Pengambilan sampel di tetapkan secara *purposif*.
- c. Penulis sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan menginterpretasi data.
- d. Analisis data secara *induktif*.
- e. Makna merupakan hal yang esensial

Sebenarnya penelitian yang menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif tidak jauh berbeda, tetapi metode kualitatif bersifat lebih sederhana dan banyak di gunakan untuk penelitian dasar. Maka metode kualitatif

---

<sup>38</sup> Lexi L. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm., 6.

sangat relevan dengan penelitian penulis karena penulis menggunakan penelitian dasar, yaitu penelitian yang di tunjukan untuk menemukan suatu kaidah atau teori dalam suatu disiplin ilmu. Jika di hubungkan dengan ilmu tafsir, maka tujuannya adalah untuk menemukan dan mengembangkan kaidah dan teori baik dalam segi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa tatkala meneliti yang berhubungan dengan penemuan teori atau konsep, maka metode yang lebih baik di gunakan adalah metode kualitatif, beliau juga menambahkan bahwa yang namanya teori atau konsep tidak dapat di jelaskan dengan angka, melainkan harus dengan ungkapan atau perkataan, sebab teori bersifat abstrak, sedangkan metode kuantitatif bersifat konkret.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkritik atau bertujuan menguji suatu teori atau pendapat yang ada di dalam tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan* karya Agus Purwanto, sehingga penelitian ini bersifat *verifikatif*.<sup>40</sup> Sedikit menjabarkan bahwa penelitian verikataif adalah meneliti kembali paham atau interprestasi terhadap ayat al-Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat, lebih jauh dari itu penelitian ini menanyakan apakah penafsiran tersebut sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku, atau keluar dari norma tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hlm., 63.

<sup>40</sup> M. Alfatih Suryadilangga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm., 146.

<sup>41</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*,, hlm., 67.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian Kritik tafsir Ayat-Ayat Semesta ini menempatkan sebuah karya tafsir menjadi sebuah objek yang dikaji dengan menggunakan metode kritik yang telah ada. Jenis pendekatan yang penulis pilih adalah pendekatan naratif yaitu pendekatan yang menceritakan atau mengatakan suatu cerita secara detail.

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber-sumber data yang dijadikan bahan penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Data Primer

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah mengkaji sebuah karya seorang tokoh yaitu Agus Purwanto. Penulis membagi Data primer menjadi dua yaitu data primer yang digunakan sebagai objek penelitian yang digunakan adalah Kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta*, sebagai objek penelitian dan karya-karya Agus Purwanto lainnya sebagai pendukung. Data primer ini adalah rujukan utama yang dijadikan sebagai bahan objek penelitian. Kegunaan data primer ini untuk menunjang proses kajian penelitian terhadap masalah yang akan diteliti.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang didapatkan nantinya dapat menunjang membantu dalam mengalisa

permasalahan yang ada. Diantara bahan yang digunakan sebagai bahan sekunder adalah semua buku, artikel, jurnal, informasi dari internet yang mendukung terhadap tema yang di teliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, tesis, desertasi, dan artikel yang bersifat ilmiah yang mempunyai keterkaitan erat dengan tema yang di bahas.<sup>42</sup> Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku yang membicarakan Penafsiran ayat-ayat semesta penulis kumpulkan, dan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama tentang kritik penafsiran, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan bisa menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa di pertanggungjawabkan.

Secara khusus penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data dari kitab *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*, yakni yang berhubungan dengan metodologi penafsiran. Penulis amati satu persatu ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Agus Purwanto, dengan tujuan mengelompokkan metode dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat sains dengan berpegangan kepada mtodologi Andi Rosadisastra yang telah mapan. Setelah terkumpul, kemudian penulis

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm., 202.

analisis kembali dengan metode yang ditawarkan oleh Andi Rosadisastra yang lebih mapan dalam menganalisis makna al-Qur'an. Kemudian penulis mengelompokkan kepada sub-sub bab dan menuliskannya dengan sedemikian rupa, ditambah data-data sekunder yang membicarakan subpembahasan yang diangkat penulis.

## 5. Analisis Data

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi Analisis adalah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan kesimpulan.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Agus Purwanto guna untuk memperoleh maksud tujuan penelitian ini dilakukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan kaidah-kaidah penafsiran, dan begitu sebaliknya, yang tidak menggunakan kaidah.
- b. Membaca ulang ayat-ayat yang telah dikelompokkan, dengan tujuan menemukan inkonsistenuitas kaidah-kaidah tafsir yang dilakukan Agus Purwanto dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>43</sup> M. alfatif Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*,, hlm., hlm, 75.

- c. Membagi penafsiran Agus Purwanto menjadi empat macam berdasarkan sumber yang digunakan untuk menafsirkan, yakni interpretasi berbasis kaidah ilmi, interpretasi berbasis pengalaman, interpretasi berbasis cerita ilmuwan sains dan interpretasi berbasis teori sains.
- d. Mengungkap kerancauan isi penafsiran yang dilakukan oleh Agus Purwanto.
- e. Menemukan problem-problem yang dihadapi oleh Agus Purwanto dalam menafsirkan al-Qur'an.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi kedalam enam bab. Adapun keterangannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya berisi tentang latar belakang untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, selanjutnya dirumuskan beberapa atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam studi al-Qur'an di Indonesia. Sedangkan metode dan langkah-langkahnya yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses dan prosedur akan dilakukan penulis dalam penelitian ini, sehingga

sampai pada tujuan menjawab problem-problem akademik yang menjadi kegelisahan penulis.

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang memuat tentang pengertian dari al-Qur'an, sains, tafsir dan berbagai aspek yang berhubungan dengan ketiga kata tersebut. Kajian ini perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum masuk kepada pembahasan, mengingat landasan teori ini penting karena dalam sebuah penelitian membutuhkan pisau analisis dalam membedah problem akademik yang ingin dipecahkan.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi Agus Purwanto dan Karakteristik kitab *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*, yang meliputi: latar belakang penulisan, sistem penulisan, metode dan corak, dan yang terakhir adalah sumber rujukan Agus Purwanto yang di gunakan dalam membuat karya. Penjelasan ini digunakan untuk membantu memetakan metodologi dan isi tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*. Sehingga memudahkan dalam menganalisis dan mengelompokkan penafsiran dan pemikiran Agus Purwanto.

Bab keempat menjelaskan kerangka metodologi kitab tafsir *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan* yang meliputi: gagasan Agus Purwanto dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, prinsip-prinsip penafsiran corak ilmi, paradigma penafsiran corak ilmi dan mekanisme interpretasi yang dilakukan Agus Purwanto. Dimaksudkan pembahasan dalam bab ini menjawab rumusan masalah yang ada di bab 1, secara rinci dan jelas.



Bab kelima menjelaskan interpretasi al-Qur'an berbasis ilmi, interpretasi berbasis pengalaman, interpretasi berbasis cerita ilmuwan sains, interpretasi berbasis teori sains, kemudian validitas kebenaran penafsiran sains, diantara sub babnya adalah korespondensi objek-objek penafsiran, koherensi objek-objek penafsiran dan pragmatism objek-objek penafsiran. Perlunya menguraikan hasil penafsiran yang dilakukan oleh Agus Purwanto, dan menjelaskan kerancuan-kerancuan menjadi alasan bab ini dipisahkan dengan bab-bab sebelumnya.

Bab keenam merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusaman masalah sebelumnya dan dikahiri saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut dan lebih sistematis.